

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 2011: 11). Dikatakan memimpin anak ke arah kedewasaan itu agar dapat tercapainya suatu tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu sendiri ialah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mencerdaskan kehidupan bangsa, dll. Oleh karena itu, pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan manusia. Pendidikan juga memiliki hubungan yang erat dengan sekolah, dimana sekolah merupakan wadah untuk melaksanakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Menurut Ramansyah (2012: 02), “belajar adalah proses atau interaksi dalam diri individu atau dengan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik dalam segi kognitif, afektif, dan meliputi psikomotorik kemudian mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan/masyarakat atau untuk memecahkan masalah yang ada”.

Keberhasilan belajar siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Rusman (2012: 58) “guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan”. Proses pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang berlangsung secara edukatif untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Guru sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran, dimana guru sebagai pengajar, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, dan sebagai motivator siswa.

Menurut Rasyid dan Mujtahidin (2012: 05), “mengajar adalah upaya menransformasi pengetahuan, ilmu teknologi, dan seni”. Mengajar berbeda dengan mendidik, mendidik tidak hanya meyerahkan atau transfer ilmu pengetahuan atau keterampilan saja, melainkan juga harus ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi pada anak didik. Hal tersebut diungkapkan Purwanto (2011: 03) “mendidik ialah memimpin anak”, dimana seorang pendidik harus berusaha membimbing atau memimpin pertumbuhan anak jasmani maupun rohaninya agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Hubungan mendidik dan mengajar sangat erat, dimana ketika proses mengajar atau pembelajaran terjadi maka terdapat unsur mendidik, bahkan unsur mendidik lebih besar dibandingkan dengan unsur mengajar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang menghasilkan siswa yang bermutu dan mampu untuk bersaing di lingkungan masyarakat dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam menentukan sebuah model pembelajaran seorang guru harus mampu menyesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Menentukan model pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru. Hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar siswa sangatlah berpengaruh, karena keberhasilan suatu model pembelajaran berpengaruh juga terhadap ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMK Al-Khoiriyah pada tanggal 05 November 2018 terhadap guru mata pelajaran sistem komputer diperoleh informasi bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dimana guru hanya menjelaskan, meminta siswa untuk merangkum, dan memberi sebuah tugas untuk dikerjakan di rumah. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran yang didukung oleh Ramansyah (2012: 57) bahwa kelemahan metode ceramah adalah siswa dapat menjadi jenuh terutama kalau guru tidak pandai menjelaskan, materi ceramah terbatas pada yang diingat guru, dan terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Oleh karena itu, membuat pembelajaran menjadi membosankan dan kurang efisien yang dibuktikan ketika guru menjelaskan materi hanya siswa yang duduk didepan yang memperhatikan, sedangkan siswa yang duduk dibelakang ramai dan main *smartphone* sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut guru hanya memberi peringatan dan menyita *smartphone* yang dibawa siswa. Hal ini membuat proses pembelajarannya menjadi kurang efisien.

Permasalahan tersebut akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa sehingga juga akan berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai UTS yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa banyak yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai UTS siswa kelas X TKJ A yang belum mencapai KKM 76%. Sedangkan siswa kelas X TKJ B yang belum mencapai KKM 69%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa pada materi karakteristik memori, ini menandakan bahwa pembelajaran tersebut kurang efisien dalam memahami teori. Oleh karena itu,

perlu adanya suatu tindakan yang dapat membantu meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa. Tindakan yang tepat ialah tindakan yang bersifat menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan siswa bisa lebih paham. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan *Accelerated Learning*.

Menurut Meier (2004: 38) “*Accelerated Learning* adalah pembelajaran yang alamiah, yang didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah”. Dikatakan alamiah itu dengan menggunakan seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh diri kita yang secara langsung berinteraksi dengan dunia. Tujuan *Accelerated Learning* adalah menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para pelajar, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia (Meier, 2004: 37). *Accelerated Learning* itu sendiri cenderung mementingkan tujuan dan aktifitas. Adapun tujuannya agar pembelajar mengalami kegembiraan dimana kegembiraan itu berarti bangkitnya minat belajar siswa, adanya keterlibatan penuh dalam belajar, dan terciptanya pemahaman pada siswa. Sedangkan aktifitasnya bukan hanya materi saja melainkan langsung berinteraksi dengan dunia.

Menurut penelitian Rahmawati, dkk (2015) tentang *Accelerated learning* dapat meningkatkan hasil kegiatan belajar siswa. Menurut Mayliana dan Herminarto (2013) tentang *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga jumlah siswa dengan nilai hasil belajar dibawah KKM berjumlah 3 siswa (9,7%). Dari kedua penelitian

terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa *Accelerated Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Adapun penelitian lain menurut Amelia, dkk (2018) tentang *Accelerated Learning* ada peningkatan kemampuan bagi siswa representasi matematis dengan gain 0,56 dengan kriteria menengah untuk kelas X MIPA 1 dan 0,17 dengan kriteria yang lebih rendah untuk kelas X MIPA 3. Dengan demikian, model pembelajaran *Accelerated Learning* dapat memberikan peluang pada siswa untuk belajar secara santai dengan tetap menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan pemahaman, dan tetap mendapatkan ketuntasan dalam belajar.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti dapat mengetahui masalah yang dialami oleh siswa. Sehingga peneliti dapat memilih judul yang berkaitan dengan masalah tersebut yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Dengan Pendekatan SAVI Pada Materi Karakteristik Memori Terhadap Hasil Belajar Kelas X SMK Al-Khoiriyah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI pada materi karakteristik memori terhadap hasil belajar kelas X SMK Al-Khoiriyah?
2. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI pada materi karakteristik memori terhadap hasil belajar kelas X SMK Al-Khoiriyah?

3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI pada materi karakteristik memori terhadap hasil belajar kelas X SMK Al-Khoiriyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh pembelajaran *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI pada materi karakteristik memori terhadap hasil belajar kelas X SMK Al-Khoiriyah
2. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI pada materi karakteristik memori terhadap hasil belajar kelas X SMK Al-Khoiriyah
3. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI pada materi karakteristik memori terhadap hasil belajar kelas X SMK Al-Khoiriyah?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji dan diteliti, tetapi dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, sumber, dan lain sebagainya sehingga penelitian akan dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*) di kelas X TKJ.

2. Materi pokok pada penelitian ini adalah materi kelas X semester II yaitu karakteristik memori.
3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada ranah kognitif.
4. Penelitian ini dilakukan dikelas X TKJ 1 dan X TKJ 2 di SMK Al-Khoiriyah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Siswa

Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, lebih dapat memiliki pemahaman, dan pengetahuan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi karakteristik memori.

2. Bagi Guru

Accelerated Learning dengan pendekatan SAVI dapat menjadi alternatif kepada guru produktif dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dikelas.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang cara mengajar dengan menerapkan *Accelerated Learning* dengan pendekatan SAVI terhadap hasil belajar siswa.